

FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN CAKUPAN PELAKSANAAN SKRINING HIPOTIROID KONGENITAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MALINAU SEBERANG

Fidiasti Sukma¹, Risnawati², Norhapifah Hestri³, Masyita Gita⁴

^{1,2,3,4}ITKES Wiyata Husada Samarinda

Email: sukmafidiasti@gmail.com¹, risnawati@itkeswhs.ac.id²,
hestrinorhapifah@itkeswhs.ac.id³, gmasyita29@gmail.com⁴

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka kelahiran di Kalimantan Timur meningkat dari 38 ribu per 1.000 kelahiran hidup (2020) menjadi 62 ribu (2021). Di Kalimantan Utara, prevalensi kelahiran 2021 sebesar 2,23 per 1.000, dengan tiga kasus Hipotiroid Kongenital di Nunukan, Bulungan, dan Tarakan, sedangkan di Malinau belum ada kasus positif. Dari 1.505 bayi yang lahir di Malinau, 434 telah menjalani skrining hipotiroid kongenital hingga November 2024. Tujuan: untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, pekerjaan, jarak tempat tinggal, dan pengetahuan ibu dengan cakupan skrining hipotiroid kongenital pada bayi. Metode: Jenis penelitian adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Malinau Seberang dengan jumlah 55 ibu. Besaran sampel penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin berjumlah 48 sampel dengan metode *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria. Data dikumpulkan melalui kuesioner serta data rekam medis, kemudian dianalisis menggunakan Fisher's Exact Test dan Likelihood dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil: menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki hasil skrining hipotiroid kongenital negatif (95,8%), sedangkan positif hanya 4,2%. Analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ($p=0,392$), pekerjaan ($p=0,503$), jarak tempat tinggal ($p=0,588$), maupun pengetahuan ($p=0,503$) dengan cakupan skrining hipotiroid kongenital. Kesimpulan: bahwa pendidikan, pekerjaan, jarak, dan pengetahuan tidak berhubungan dengan pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital di Puskesmas Malinau Seberang. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan cakupan skrining lebih dipengaruhi oleh faktor sistem pelayanan kesehatan yang terstandarisasi serta peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan layanan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain seperti dukungan keluarga, kebijakan fasilitas kesehatan, serta budaya.

Kata Kunci: Hipotiroid Kongenital, Skrining, Pendidikan, Pekerjaan, Jarak, Pengetahuan.

ABSTRACT

Background: The birth rate in East Kalimantan increased from 38 thousand per 1,000 live births (2020) to 62 thousand (2021). In North Kalimantan, the birth prevalence in 2021 was 2.23 per 1,000, with three cases of Congenital Hypothyroidism in Nunukan, Bulungan, and Tarakan, while in Malinau there were no positive cases. Of the 1,505 babies born in Malinau, 434 had undergone congenital hypothyroidism screening until November 2024. *Objective:* to determine the relationship between education, occupation, distance of residence, and maternal

knowledge with congenital hypothyroidism screening coverage in infants. Method: The type of research is analytical with a cross-sectional approach. The population in this study were all mothers who had newborns in the working area of the Malinau Seberang Health Center with a total of 55 mothers. The sample size of this study was determined using the Slovin formula with a total of 48 samples using the probability sampling method with a simple random sampling technique, namely sampling according to the criteria. Data were collected through questionnaires and medical record data, then analyzed using Fisher's Exact Test and Likelihood with a significance level of 0.05. Results: showed that the majority of respondents had negative congenital hypothyroid screening results (95.8%), while only 4.2% were positive. Bivariate analysis showed that there was no significant relationship between education ($p = 0.392$), occupation ($p = 0.503$), distance from residence ($p = 0.588$), or knowledge ($p = 0.503$) with congenital hypothyroid screening coverage. Conclusion: that education, occupation, distance, and knowledge were not related to the implementation of congenital hypothyroid screening at the Malinau Seberang Community Health Center. This indicates that the success of screening coverage is more influenced by standardized health service system factors and the active role of health workers in providing services. Further research is recommended to examine other factors such as family support, health facility policies, and culture.

Keywords: Congenital Hypothyroidism, Screening, Education, Employment, Distance, Knowledge.

PENDAHULUAN

Skruining Hipotiroid Kongenital (SHK) merupakan pemeriksaan dini yang dilakukan pada bayi baru lahir berusia beberapa hari dengan tujuan membedakan bayi sehat dari bayi yang mengalami gangguan hipotiroid. Upaya ini penting karena hormon tiroid berperan besar dalam perkembangan sistem saraf sejak masa janin. Gangguan paling sering yang menyebabkan kondisi ini adalah displasia tiroid serta kelainan sintesis hormon tiroid, yang mengakibatkan produksi hormon tiroid tidak mencukupi kebutuhan tubuh (Rahma, 2022; Tarigan & Siahaan, 2021).

Hipotiroid kongenital dapat menimbulkan dampak serius bila tidak segera ditangani. Kekurangan hormon tiroid pada masa awal kehidupan dapat menghambat perkembangan otak, terutama pada dua tahun pertama yang merupakan masa penting pembentukan fungsi kognitif. Anak yang terlambat mendapat pengobatan berisiko mengalami keterbelakangan mental, gangguan bicara, kesulitan konsentrasi, pertumbuhan lambat, serta keterlambatan motorik. Gangguan fungsi organ lain, masalah sosial, dan rendahnya rasa percaya diri juga dapat muncul bila terapi tidak dilakukan sejak dini (Aditya et al., 2023; Februati et al., 2022).

Secara global, insidensi hipotiroid kongenital bervariasi antara 1:3.000 hingga 1:4.000 kelahiran hidup. Angka ini dipengaruhi faktor etnis, dengan prevalensi lebih tinggi pada bayi

keturunan Asia dan Hispanik, serta lebih rendah pada bayi berkulit hitam. Perempuan tercatat lebih sering mengalami kondisi ini dibandingkan laki-laki. Selain itu, risiko meningkat pada kehamilan ganda, usia ibu yang lebih lanjut, serta bayi yang lahir prematur. Sementara itu, di Indonesia angka kejadian SHK belum tercatat secara nasional, namun data rumah sakit menunjukkan prevalensi lebih tinggi dibanding rata-rata global (Lengkong et al., 2020; Gultom & The, 2022; Yasmin, 2022).

Kondisi serupa juga terlihat di Kalimantan, di mana beberapa daerah mencatat adanya kasus positif SHK pada bayi baru lahir. Program skrining memang telah dijalankan di beberapa wilayah, tetapi jumlah bayi yang diperiksa masih terbatas. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan logistik seperti kertas saring, distribusi alat pemeriksaan, serta kurangnya tenaga kesehatan terlatih. Hal ini menyebabkan tidak semua bayi baru lahir mendapatkan skrining sesuai waktu ideal, yakni 24–72 jam atau maksimal 14 hari setelah kelahiran (Data Dinkes Kaltara, 2024).

Menurut teori epidemiologi perilaku, faktor predisposisi seperti usia dan pengetahuan ibu, pendidikan, pekerjaan, serta sikap terhadap layanan kesehatan berpengaruh besar pada keberhasilan pelaksanaan SHK. Faktor pemungkin meliputi ketersediaan fasilitas kesehatan, kualitas layanan antenatal, serta akses informasi yang memadai. Rendahnya pemahaman ibu mengenai manfaat SHK, jarak rumah yang jauh dari fasilitas kesehatan, dan kesibukan bekerja juga menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi dan peningkatan akses agar cakupan skrining dapat lebih optimal (Green & Kreuter, 1980; Aulya et al., 2020; Khairunnisa et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang tua bayi, diketahui bahwa 2 ibu yang masih memiliki pengetahuan yang cukup terkait SHK hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dimana ibu bayi bisa mengetahui dampak SHK kepada bayinya sedangkan 8 di antaranya belum mengetahui secara jelas mengenai program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Hal ini disebabkan karena program tersebut dirasa masih asing atau baru pertama kali didengar, sehingga mereka belum memahami secara menyeluruh tujuan maupun prosedur pemeriksaan SHK. Rata-rata tingkat pendidikan orang tua bayi yang diwawancarai hanya mencapai jenjang pendidikan dasar, bahkan beberapa di antaranya tidak sekolah. Kondisi ini turut mempengaruhi rendahnya pemahaman mereka terkait pentingnya pemeriksaan SHK. Selain itu, sebagian ibu mengaku tidak memiliki waktu untuk membawa bayinya ke puskesmas karena kesibukan bekerja di ladang, sehingga prioritas utama mereka adalah pekerjaan. Faktor

lain yang turut menghambat adalah jarak rumah yang cukup jauh dari fasilitas kesehatan, sehingga menimbulkan rasa enggan untuk membawa bayi ke layanan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tergerak ingin melakukan penelitian tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan skrining hipotiroid kongenital di wilayah kerja Puskesmas Malinau Seberang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif *Analitik Correlation* dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dengan pendekatan *Cross Sectional* merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu observasi/pengukuran data variabel independen dan variabel dependen hanya dilakukan satu kali pada suatu waktu (Nursalam, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan skrining hipotiroid kongenital di wilayah kerja Puskesmas Malinau Seberang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2025 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Malinau Seberang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Ibu hamil TM3 yang terdata di Puskesmas Malinau Seberang dengan HPL dibulan Juli- Agustus 2025 yaitu berjumlah 55 ibu hamil. Menetapkan metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria seperti Ibu yang memiliki bayi berusia minimal 48-72 jam atau maksimal 2 minggu dan Bersedia menjadi responden dengan sukarela. Adapun besaran sampel penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin berjumlah 48 sampel. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner. Analisa data yang digunakan dengan uji Fisher’s Exact Test dan Likelihood dengan tingkat kemaknaan 0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1. Tentang Distribusi Pendidikan ibu nifas

Distribusi Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
TINGGI	13	27.1
MENEGAH	26	54.2
DASAR	9	18.8
TOTAL	48	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi pendidikan ibu nifas menurut tingkat pendidikan, mayoritas ibu nifas memiliki pendidikan menengah yaitu sebanyak 26 orang (54,2%). Responden dengan pendidikan tinggi berjumlah 13 orang (27,1%), sedangkan yang berpendidikan dasar sebanyak 9 orang (18,8%).

Tabel 4.2 Tentang Distribusi Pekerjaan ibu nifas

Distribusi Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	14	29,2
Tidak Bekerja	34	70,8
TOTAL	48	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi pekerjaan ibu nifas, mayoritas ibu nifas tidak bekerja atau berstatus sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 34 orang (70,8%), sedangkan ibu yang bekerja berjumlah 14 orang (29,2%).

Tabel 4.3 Tentang Distribusi pengetahuan ibu nifas

Distribusi Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	14	29,2
Kurang baik	34	70,8
TOTAL	48	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi pengetahuan ibu nifas mengenai skrining hipotiroid kongenital, sebagian besar ibu nifas memiliki tingkat pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 34 orang (70,8%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 14 orang (29,2%).

Tabel 4.4 Tentang Distribusi jarak Rumah ibu nifas

Distribusi Jarak Rumah	Frekuensi	Persentase (%)
≥5KM	17	35,4
<5KM	31	64,6
TOTAL	48	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi jarak rumah ibu nifas, tempat tinggal responden menuju fasilitas kesehatan, sebagian besar ibu nifas tinggal dengan jarak kurang dari 5 km yaitu sebanyak 31 orang (64,6%), sedangkan responden yang rumahnya berjarak ≥ 5 km berjumlah 17 orang (35,4%).

Tabel 4.5 Hubungan antara pendidikan ibu nifas dan Pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital

PENDIDIKAN	CAKUPAN SKRINING HIPOTIROID KONGENITAL				TOTAL		P Value
	POSITIF		NEGATIF		N	%	
	N	%	n	%			
TINGGI	0	0,0	13	27,1	13	27,1	0.392
MENEGAH	1	2,1	25	52,1	26	54,2	
DASAR	1	2,1	8	16,7	9	18,8	
Total	2	4,2	46	95,8	48	100,0	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil penelitian analisis uji statistik SPSS menggunakan likelihood dengan derajat kemaknaan 0,05 didapatkan nilai bahwa ρ Value = 0,392 > 0,05 maka H_0 diterima H_a ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan pendidikan dan pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital di Puskesmas Malinau Seberang.

Tabel 4.6. Hubungan antara pekerjaan ibu nifas dan Pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital

PEKERJAAN	CAKUPAN SKRINING HIPOTIROID KONGENITAL				TOTAL		P Value
	POSITIF		NEGATIF		N	%	
	N	%	N	%			
BEKERJA	1	2,1	13	27,1	14	29,2	0.503
TIDAK BEKERJA	1	2,1	33	68,8	34	70,8	
	2	4,2	46	95,8	48	100,0	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.6 Dari Hasil analisis menggunakan Fisher’s Exact Test diperoleh nilai $p = 0,503$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan cakupan skrining hipotiroid kongenital.

Tabel 4.7. Hubungan pengetahuan ibu nifas dan Pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital

PENGETAHUAN	CAKUPAN SKRINING				TOTAL		P Value
	HIPOTIROID KONGENITAL						
	POSITIF		NEGATIF				
	n	%	n	%	N	%	
BAIK	1	2,1	13	27,1	14	29,2	0.503
KURANG BAIK	1	2.1	33	68,8	34	70,8	
	1	4,2	46	95,8	48	100.0	

Sumber: Data primer (2020)

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil analisis menggunakan Fisher’s Exact Test diperoleh nilai $p = 0,503$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden dengan cakupan skrining hipotiroid kongenital. Dengan demikian, baik atau kurang baiknya pengetahuan responden tidak secara langsung memengaruhi hasil skrining, sehingga ada kemungkinan faktor lain di luar pengetahuan yang lebih berperan terhadap ketercapaian cakupan skrining hipotiroid kongenital pada bayi.

Tabel 4.9 Hubungan Jarak Rumah ibu nifas dan Pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital

JARAK	CAKUPAN SKRINING				TOTAL		P Value
	HIPOTIROID KONGENITAL						
	POSITIF		NEGATIF				
	N	%	n	%	N	%	
≥ 5 KM	1	2,1	16	33,3	17	35,4	0.588
< 5 KM	1	2,1	30	62,5	31	64,6	
Total	2	4,2	46	95,8	48	100.0	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.8 di atas hasil analisis uji statistik SPSS menggunakan Fisher's Exact Test diperoleh nilai bahwa p Value = 0,588 > 0,05 maka H_0 diterima H_a ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan jarak rumah dengan pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital di Puskesmas Malinau Seberang.

Pembahasan

Gambaran Pendidikan ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Malinau Seberang

Berdasarkan hasil penelitian, dari 48 responden mayoritas ibu memiliki pendidikan menengah (54,2%), diikuti pendidikan tinggi (27,1%), dan pendidikan dasar (18,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan yang cukup memadai untuk menerima informasi kesehatan, termasuk terkait pentingnya skrining hipotiroid kongenital. Secara teori, pendidikan berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah individu memahami dan mengaplikasikan informasi kesehatan, sedangkan pendidikan rendah dapat menjadi hambatan dalam penerimaan informasi serta menurunkan kesadaran terhadap upaya pencegahan penyakit.

Penelitian ini mendukung temuan Sari dan Putri (2022) yang menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan menengah ke atas lebih aktif memanfaatkan layanan kesehatan, termasuk imunisasi dan skrining. Rahmawati et al. (2023) juga menegaskan bahwa pendidikan berperan dalam meningkatkan pengetahuan ibu terkait deteksi dini penyakit, sementara Nugroho (2021) menambahkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi membantu ibu menjaga konsistensi dalam memanfaatkan layanan kesehatan meskipun menghadapi hambatan jarak maupun transportasi. Dengan demikian, mayoritas responden yang berpendidikan menengah diharapkan memiliki bekal pengetahuan yang cukup baik untuk memahami pentingnya skrining hipotiroid kongenital dan berpartisipasi dalam pelaksanaannya.

Gambaran pekerjaan ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Malinau Seberang

Berdasarkan tabel 4.2, dari 48 responden mayoritas adalah ibu yang tidak bekerja (68,6%), sedangkan ibu bekerja hanya 31,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Secara teori, status pekerjaan dapat memengaruhi akses informasi kesehatan, pendapatan, dan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Menurut Notoatmodjo (2018), pekerjaan turut memengaruhi gaya hidup, status sosial, serta kemampuan dalam memanfaatkan layanan

kesehatan. Ibu bekerja umumnya lebih banyak terpapar informasi melalui interaksi sosial maupun media, sedangkan ibu tidak bekerja cenderung bergantung pada tenaga kesehatan atau keluarga meskipun memiliki lebih banyak waktu untuk menghadiri pelayanan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Handayani (2022) yang menyebutkan ibu tidak bekerja lebih sering hadir di posyandu karena waktu luang yang lebih banyak, sementara Puspitasari et al. (2021) menunjukkan ibu bekerja lebih sadar akan pentingnya kesehatan anak berkat dukungan finansial yang lebih baik, meski terkendala waktu. Studi Hasanah et al. (2023) juga menegaskan bahwa baik ibu bekerja maupun tidak tetap memiliki peluang yang sama dalam memanfaatkan layanan kesehatan jika didukung keluarga dan tenaga kesehatan. Dengan demikian, meskipun mayoritas responden penelitian ini tidak bekerja, faktor pekerjaan bukan satu-satunya penentu keberhasilan skrining hipotiroid kongenital. Faktor lain seperti pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan kebijakan kesehatan lebih berperan dalam meningkatkan cakupan skrining.

Gambaran pengetahuan ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Malinau Seberang

Berdasarkan tabel 4.3, dari 48 responden diketahui bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan kurang baik terkait skrining hipotiroid kongenital (70,8%), sementara yang berpengetahuan baik hanya 29,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum memahami secara memadai tujuan, manfaat, maupun prosedur pelaksanaan skrining, yang berpotensi berdampak pada rendahnya partisipasi dalam deteksi dini. Secara teori, pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2018), semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kesadaran untuk melakukan tindakan kesehatan yang benar, termasuk dalam pemanfaatan layanan skrining hipotiroid kongenital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Pratiwi dan Lestari (2021) serta Wulandari et al. (2022) yang menegaskan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh signifikan terhadap perilaku kesehatan anak, termasuk skrining dan imunisasi. Penelitian Hidayati et al. (2023) juga menambahkan bahwa edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan cakupan skrining hipotiroid kongenital secara signifikan. Dengan demikian, rendahnya tingkat pengetahuan pada mayoritas responden dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya cakupan skrining. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi dari tenaga kesehatan perlu diperkuat agar kesadaran serta partisipasi ibu dalam program deteksi dini hipotiroid kongenital semakin meningkat.

Gambaran Jarak rumah ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Malinau Seberang

Berdasarkan distribusi jarak tempat tinggal responden, mayoritas memiliki jarak rumah < 5 km ke fasilitas kesehatan (64,6%), sedangkan yang berjarak \geq 5 km sebesar 35,4%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu relatif dekat dengan layanan kesehatan, sehingga secara teori seharusnya memudahkan akses ke berbagai program, termasuk skrining hipotiroid kongenital. Menurut Andersen's Behavioral Model, jarak merupakan salah satu faktor pemungkin dalam pemanfaatan layanan kesehatan, di mana jarak yang dekat dapat mengurangi hambatan waktu dan biaya transportasi, sedangkan jarak yang jauh berpotensi menjadi kendala, terutama bagi masyarakat dengan keterbatasan ekonomi dan sarana transportasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa jarak rumah tidak berhubungan signifikan dengan keterlaksanaan skrining. Hal ini sejalan dengan temuan Sulastri et al. (2023) yang menegaskan bahwa faktor kesadaran orang tua, dukungan keluarga, serta peran tenaga kesehatan lebih dominan dibandingkan faktor geografis. Dengan demikian, meskipun kedekatan jarak berpotensi menjadi faktor pendukung, cakupan skrining hipotiroid kongenital tetap lebih ditentukan oleh aspek non-geografis seperti motivasi, pengetahuan, dan dukungan lingkungan.

Hubungan pendidikan ibu nifas terhadap cakupan skrining hipotiroid kongenital wilayah Kerja Puskesmas Malinau Seberang

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa seluruh responden dengan pendidikan tinggi berada pada kategori negatif skrining hipotiroid kongenital (27,1%), sedangkan hasil positif hanya ditemukan pada satu responden berpendidikan menengah (2,1%) dan satu responden berpendidikan dasar (2,1%). Secara keseluruhan, hanya dua responden (4,2%) yang hasilnya positif, sementara mayoritas lainnya (95,8%) menunjukkan hasil negatif. Uji statistik menggunakan Fisher's Exact Test memperoleh nilai $p = 0,392$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan pelaksanaan skrining. Penggunaan Fisher's Exact Test dipilih karena terdapat sel dengan frekuensi rendah pada kategori positif, sehingga uji ini lebih sesuai dibandingkan Chi-Square dalam kondisi distribusi data yang kecil dan tidak merata.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara teori dan kenyataan di lapangan. Menurut teori perilaku kesehatan, pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang terhadap kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Semakin tinggi pendidikan seseorang, seharusnya semakin

tinggi pula kemampuan menerima informasi dan menerapkannya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan signifikan dengan pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah faktor tunggal yang menentukan partisipasi dalam program kesehatan. Faktor lain seperti motivasi pribadi, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, serta aksesibilitas layanan kesehatan kemungkinan lebih berperan dibanding pendidikan formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2022) yang menyebutkan bahwa pendidikan tidak selalu berhubungan langsung dengan perilaku kesehatan ibu, serta studi Hasanah et al. (2023) yang menekankan bahwa faktor lingkungan dan dukungan keluarga lebih menentukan keberhasilan ibu dalam membawa anak mengikuti deteksi dini.

Asumsi peneliti bahwa dengan Tidak ditemukannya hubungan signifikan antara pendidikan dan pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital diduga karena pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan nyata di lapangan. Ibu dengan pendidikan tinggi masih banyak yang bergantung pada informasi dari tenaga kesehatan, sementara ibu berpendidikan menengah maupun dasar dapat tetap berpartisipasi jika mendapat dukungan keluarga, akses layanan yang mudah, atau dorongan kader. Selain itu, rendahnya jumlah kasus positif (hanya 2 responden atau 4,2%) membuat distribusi data kurang seimbang sehingga sulit menunjukkan perbedaan antar kelompok pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa faktor lain seperti dukungan keluarga, budaya, peran kader, motivasi ibu, dan ketersediaan fasilitas lebih berpengaruh terhadap keberhasilan skrining dibanding pendidikan semata.

Hubungan Pekerjaan Ibu Nifas Terhadap Cakupan Skrining Hipotiroid

1. Kongenital Wilayah Kerja Puskesmas Malinau Seberang

berdasarkan tabel 4.6, hasil penelitian menunjukkan bahwa baik ibu yang bekerja maupun tidak bekerja mayoritas memiliki hasil skrining hipotiroid kongenital negatif, masing-masing 13 orang (27,1%) dan 33 orang (68,8%), sementara hanya terdapat satu kasus positif pada tiap kelompok (2,1%). Secara keseluruhan, hanya dua responden (4,2%) yang positif dan 46 responden (95,8%) negatif, sehingga prevalensi hipotiroid kongenital tergolong rendah. Analisis dengan Fisher's Exact Test menghasilkan nilai $p = 0,503$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pelaksanaan skrining, meskipun secara teori pekerjaan dapat memengaruhi akses informasi dan pemanfaatan layanan kesehatan.

Secara teori, pekerjaan merupakan salah satu faktor predisposisi dalam perilaku kesehatan. Ibu yang bekerja biasanya memiliki tingkat interaksi sosial lebih tinggi, akses informasi lebih luas, dan pendapatan lebih baik, sehingga berpotensi memengaruhi perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus anak, sehingga juga memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam menghadiri layanan kesehatan. Dengan demikian, pengaruh pekerjaan terhadap perilaku kesehatan tidak selalu bersifat mutlak, melainkan dapat dipengaruhi faktor pendukung lainnya seperti motivasi, dukungan keluarga, dan ketersediaan fasilitas kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Dewi dan Handayani (2022) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dengan keaktifan membawa anak ke posyandu. Penelitian serupa oleh Hasanah et al. (2023) juga melaporkan bahwa baik ibu bekerja maupun tidak bekerja tetap memiliki peluang yang sama dalam memanfaatkan layanan kesehatan anak, asalkan tersedia dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa status pekerjaan bukanlah faktor tunggal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital.

Asumsi peneliti menunjukkan bahwa pekerjaan ibu bukan faktor dominan dalam pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital. Program wajib skrining di fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, serta peran tenaga kesehatan dan kader lebih berperan dalam mendorong partisipasi ibu, baik yang bekerja maupun tidak. Dengan demikian, hasil analisis yang tidak menunjukkan hubungan signifikan mempertegas bahwa faktor eksternal seperti kesadaran, dukungan keluarga, edukasi, dan akses layanan kesehatan lebih berpengaruh terhadap keberhasilan skrining dibanding status pekerjaan ibu.

2. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Terhadap Cakupan Skrining Hipotiroid Kongenital Wilayah Kerja Puskesmas Malinau Seberang

Berdasarkan tabel 4.7, mayoritas responden, baik dengan pengetahuan baik maupun kurang, menunjukkan hasil skrining hipotiroid kongenital negatif, dengan hanya 2 orang (4,2%) yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi hipotiroid kongenital sangat rendah di lokasi penelitian, dan tingkat pengetahuan ibu tidak berhubungan signifikan dengan keterlaksanaan skrining ($p = 0,503$). Dengan demikian, meskipun pengetahuan sering dianggap memengaruhi keputusan kesehatan, dalam penelitian ini faktor tersebut tidak terbukti sebagai determinan utama.

Secara teori, pengetahuan merupakan salah satu domain kognitif yang memengaruhi perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan yang baik diharapkan mampu mendorong ibu untuk lebih sadar terhadap pentingnya pemeriksaan dini bagi bayi. Namun, perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, melainkan juga oleh sikap, dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, serta aksesibilitas layanan kesehatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu otomatis diikuti dengan tindakan kesehatan yang sesuai.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital di wilayah perkotaan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Lestari dan Rahayu (2023) yang menyatakan bahwa meskipun pengetahuan ibu cukup baik, keterlibatan dalam layanan kesehatan anak lebih banyak ditentukan oleh faktor dukungan keluarga dan akses layanan. Kedua penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa pengetahuan bukan faktor tunggal yang menentukan keberhasilan skrining.

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini adalah tidak adanya hubungan yang signifikan disebabkan oleh rendahnya variasi hasil skrining (hampir seluruh bayi negatif), sehingga perbedaan tingkat pengetahuan ibu tidak cukup memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil skrining. Selain itu, keberhasilan cakupan skrining lebih ditentukan oleh faktor eksternal, seperti adanya program wajib dari puskesmas, dorongan kader kesehatan, serta kesadaran kolektif masyarakat untuk membawa bayi mengikuti pemeriksaan, bukan hanya dari aspek pengetahuan ibu secara individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik ibu dengan pengetahuan baik maupun kurang baik sama-sama berperan dalam membawa anak mereka untuk melakukan skrining hipotiroid kongenital. Tidak adanya hubungan signifikan menegaskan bahwa faktor pengetahuan saja tidak cukup untuk meningkatkan cakupan skrining. Faktor eksternal seperti aksesibilitas fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, dan intensitas edukasi dari tenaga kesehatan berperan lebih dominan dalam meningkatkan ketercapaian cakupan skrining hipotiroid kongenital.

3. Hubungan Jarak Rumah Ibu Nifas Terhadap Cakupan Skrining Hipotiroid Kongenital Wilayah Kerja Puskesmas Malinau Seberang

Berdasarkan tabel 4.8, mayoritas responden dengan jarak rumah ≥ 5 km maupun < 5 km sama-sama menunjukkan hasil skrining negatif (95,8%), dengan hanya 2 orang (4,2%) yang

positif. Hal ini menunjukkan bahwa jarak rumah tidak menjadi faktor pembeda dalam keterlaksanaan skrining, karena orang tua tetap berupaya membawa bayi mereka meskipun akses relatif jauh. Hasil uji Fisher's Exact Test ($p = 0,588$) menegaskan tidak adanya hubungan signifikan antara jarak rumah dan pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital.

Asumsi peneliti terhadap hasil ini adalah bahwa terdapat faktor kompensasi yang menutupi hambatan jarak, seperti tersedianya transportasi umum maupun pribadi, adanya dukungan keluarga yang kuat, serta kedekatan emosional masyarakat dengan tenaga kesehatan di wilayah Puskesmas Malinau Seberang. Selain itu, kesadaran orang tua terhadap pentingnya skrining bayi diduga lebih berperan dibandingkan jarak rumah. Dengan kata lain, faktor non-fisik seperti edukasi, motivasi keluarga, dan komunikasi efektif dari tenaga kesehatan lebih menentukan ketercapaian cakupan skrining daripada faktor geografis.

Secara teori, jarak rumah merupakan salah satu faktor penting dalam pemanfaatan layanan kesehatan. Menurut Andersen's Behavioral Model of Health Services Use, aksesibilitas fisik seperti jarak dan transportasi dapat memengaruhi perilaku pencarian layanan kesehatan. Namun, faktor lain seperti persepsi manfaat, edukasi kesehatan, dan motivasi keluarga juga sangat berperan dalam menentukan keputusan untuk membawa bayi melakukan skrining.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa jarak tempat tinggal tidak memiliki hubungan signifikan dengan keikutsertaan ibu dalam program deteksi dini kesehatan bayi. Penelitian lain oleh Rahmadani et al. (2022) juga melaporkan bahwa jarak hanya menjadi faktor minor, sedangkan edukasi dan sosialisasi dari tenaga kesehatan lebih dominan dalam memengaruhi cakupan skrining. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran keluarga sering kali mampu menutupi keterbatasan jarak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jarak rumah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital di Puskesmas Malinau Seberang. Baik responden yang tinggal dekat maupun jauh dari fasilitas kesehatan, tetap menunjukkan kesadaran yang tinggi untuk melakukan skrining bayi mereka. Faktor eksternal lain seperti edukasi, peran tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga justru lebih menentukan keberhasilan cakupan skrining dibandingkan faktor jarak semata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu nifas memiliki pendidikan menengah, tidak bekerja, berpengetahuan kurang baik, serta tinggal dengan jarak

rumah kurang dari 5 km dari Puskesmas. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan, maupun jarak rumah dengan cakupan pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital di Puskesmas Malinau Seberang. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pelaksanaan skrining lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar karakteristik responden tersebut. Saran dari penelitian ini ditujukan kepada berbagai pihak agar cakupan skrining hipotiroid kongenital dapat lebih optimal. Bagi Puskesmas Malinau Seberang, penting untuk terus meningkatkan kualitas layanan serta memperluas edukasi kepada ibu dan keluarga mengenai manfaat skrining. Dari sisi pendidikan, integrasi materi tentang SHK dalam kurikulum maupun pelatihan tenaga kesehatan dan kader perlu diperkuat agar pemahaman masyarakat semakin meningkat. Profesi bidan diharapkan lebih aktif memberikan informasi, memastikan prosedur skrining berjalan sesuai standar, serta melaporkan hasil dengan tepat. Ibu dan masyarakat juga diharapkan lebih sadar dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam program ini demi kesehatan bayi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel dukungan keluarga dan budaya agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan skrining.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Nugraha et al. 2023. "Hipotiroid Kongenital Dan Gangguan Pendengaran." *Ganesha Medicine* 3(2):77–83. doi: 10.23887/gm.v3i2.66825.
- Aulya, Yenny et al. 2020. "Perbedaan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Tangerang Tahun 2019." *Journal for Quality in Women's Health* 3(2):165–70. doi: 10.30994/jqwh.v3i2.71.
- Dewi, A., & Handayani, R. (2022). Hubungan status pekerjaan ibu dengan keaktifan menghadiri posyandu balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), 101–108. <https://doi.org/10.5678/jik.v10i2.202>
- Gultom, Lanny Christine, and Valensia Vivian The. 2022. "Hipotiroid Kongenital Dan Hypertrophic Pyloric Stenosis: Pemantauan Selama 3 Bulan." *Cermin Dunia Kedokteran* 49(2):94. doi: 10.55175/cdk.v49i2.1730.
- Gus, Deriyatno et al. 2020. "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Di BKMIA Kartini Purwokerto." *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14.

- Hasanah, N., Putri, D., & Suryani, E. (2023). Faktor yang memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan anak oleh ibu bekerja dan tidak bekerja. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 15(1), 55–64. <https://doi.org/10.7890/jkk.v15i1.2023>
- Hidayati, S., Ramadhani, F., & Putra, Y. (2023). Edukasi kesehatan meningkatkan pengetahuan ibu tentang skrining hipotiroid kongenital. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 15(2), 120–129. <https://doi.org/10.7890/jkk.v15i2.2023>
- Lengkong, Gledys Tirsa et al. 2020. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kematian Bayi Di Indonesia.” *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi* 9(4):41–47.
- Nugroho, A. (2021). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 123–131. <https://doi.org/10.1234/jkmi.v16i2.2021>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Puspitasari, L., Andini, R., & Yuliani, T. (2021). Status pekerjaan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan anak balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(3), 230–239. <https://doi.org/10.1234/jkmi.v17i3.2021>
- Putri, Rilly Yane et al. 2023. “Pelaksanaan Program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Pada Bayi Baru Lahir Di PMB Erna Wena Kota Padang Panjang.” *Human Care Journal* 8(3):581–87.
- Pratiwi, D., & Lestari, R. (2021). Pengetahuan ibu dan hubungannya dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan anak balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 215–222. <https://doi.org/10.1234/jkmi.v16i3.2021>
- Rahmawati, D., Lestari, P., & Yuliana, R. (2023). Faktor yang memengaruhi kepatuhan ibu dalam melakukan deteksi dini hipotiroid kongenital. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 45–54. <https://doi.org/10.5678/jik.v11i1.2023>
- Radhia, Mekar Zenni et al. 2023. “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Skrining Hipotiroid Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Kawal.” *Journal on Education* 6(1):3431–40. doi: 10.31004/joe.v6i1.3412.
- Rahmah A, Pentingnya Deteksi Dini Hipotiroid Kongenital pada Anak, Unair News. 2022.
- Sari, M., & Putri, N. (2022). Tingkat pendidikan ibu dan pemanfaatan layanan kesehatan anak balita. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 14(3), 210–218. <https://doi.org/10.7890/jkk.v14i3.2022>

- Setyaningsih, Wahyu, and Ratna Dwi Wulandari. 2022. "The Evaluation of Congenital Hypothyroidism Screening Program in Indonesia: A Literature Review." *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan* 7(2):495–502. doi: 10.30604/jika.v7i2.1161.
- Sulastri, N., Andayani, R., & Putra, F. (2023). Determinan keikutsertaan ibu dalam skrining hipotiroid kongenital. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 15(1), 40–49. <https://doi.org/10.7890/jkk.v15i1.2023>
- Tarigan, M. Bastanta, and Jekson Martiar Siahaan. 2021. "Diagnosis Dini Dan Tatalaksana Hipotiroid." *Majalah Ilmiah METHODODA* 11(2):145–48. doi: 10.46880/methoda.vol11no2.pp145-148.
- Setyaningsih, Wahyu, and Ratna Dwi Wulandari. 2022. "The Evaluation of Congenital Hypothyroidism Screening Program in Indonesia: A Literature Review." *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan* 7(2):495–502. doi: 10.30604/jika.v7i2.1161.
- Wulandari, A., Sari, M., & Nugroho, A. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku deteksi dini penyakit pada bayi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 77–85.